

PENGARUH PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP KARAKTER TANGGUNG JAWAB DI SMA KOPERASI PONTIANAK

Farida¹, Rohani²

^{1,2,3} Prodi Pendidikan PPKn, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

¹e-mail: faridafida9817@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter tanggung jawab di SMA Koperasi Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan bentuk penelitian studi survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumenter dengan alat pengumpulan data yaitu panduan wawancara, angket, dan foto. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak. Hasil uji hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 25.51$. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} (dk 1/130) untuk taraf signifikansi 5% diperoleh 3.91. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima, pada perhitungan uji korelasi diperoleh 0.40336 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Partisipasi, Siswa, Karakter, Tanggung Jawab

Abstract

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of student participation in extracurricular activities on the character of responsibility at SMA Koperasi Pontianak. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach and a form of survey study research. The data collection techniques used were direct communication techniques, indirect communication techniques, and documentary study techniques with data collection tools, namely interview guides, questionnaires, and photos. Based on the results of the study, it can be concluded that student participation in extracurricular activities affects the character of responsibility for students who take part in extracurricular activities at SMA Koperasi Pontianak. Hypothesis test results of $F_{hitung} = 25.51$. The results of the calculation were then consulted with F_{tabel} (dk 1/130) for a significance level of 5% obtained 3.91. Thus $F_{hitung} > F_{tabel}$, so that H_0 is rejected and H_a is accepted, the calculation of correlation test obtained 0.40336 with medium category.

Keywords: Participation, Students, Character, Responsibility

PENDAHULUAN

Setiap bangsa dan negara mengakui pentingnya pembangunan karakter bangsa (*national character building*) dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi sebagai suatu bangsa dan negara. Untuk membentuk karakter warga negara yang baik (*good citizens*) tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya kepribadian manusia menurut ukuran normatif.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dengan maksud membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Pendidikan suatu upaya menuju kearah perbaikan hidup dan kehidupan

manusia yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan dan cita-cita luhur, tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa, namun juga mengarahkan untuk pembentukan watak atau karakter bangsa ini dan hal inilah yang menjadikan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari penjabaran undang-undang di atas bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan watak serta peradaban bangsa dari semua elemen yang ada dalam bangsa Indonesia agar pendidikan tidak hanya membentuk insane Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu tujuan pendidikan nasional juga fokus dalam mengembangkan potensi dari peserta didik. Potensi-potensi yang diharapkan dari pendidikan nasional adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 19) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan yang mengembangkan nilai dan karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, demokrasi, dan kreatif”. Pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan bangsa Indonesia yang silih berganti muncul kepermukaan. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak.

Sering terdengar berita di media massa bahwa anak-anak dibawah umur sudah melakukan kejahatan-kejahatan yang diluar dugaan, hal ini disebabkan karena karakter yang lemah dari anak tersebut. Oleh sebab itu maka penguatan pendidikan karakter sangat relevan

untuk mengatasi berbagai permasalahan dibangsa ini. Penguatan pendidikan karakter harus selaras dengan nilai-nilai luhur pancasila. Sebagaimana berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 2 Ayat 1 mengemukakan bahwa:

“Pasal 1 penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan, pasal 2 mengemukakan bahwa nilai yang dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integrasi yang terintegrasi dalam kurikulum”.

Realitas dan fenomena yang terjadi pada saat ini adalah bangsa Indonesia mengalami degradasi moral seperti konflik, kekerasan, pelecehan seksual, budaya berbohong, kenakalan remaja, dan korupsi. Hal tersebut bisa menyebabkan hancurnya sebuah Negara. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lickona (1991) menyatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu:

“(1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) pengaruh *peer groupter* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang buruk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral”.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia diungkapkan juga oleh Winataputra dan Budimansyah (2007: 166) yaitu “kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional, penyalahgunaan wewenang, konflik antarpemeluk agama, pemalsuan ijazah, konflik buruh dengan majikan, konflik antara rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang cenderung merusak, koalisi antarpantai secara konstekstual dan musimal, politik yang kecurangan dalam pelaksanaan pemilu dan pilkada, otonomi daerah yang berdampak tumbuhnya etnosentrisme, dan lain-lain”.

Akibat dari maraknya krisis degradasi moral tersebut pemerintah Indonesia gencar mengimplementasikan pendidikan karakter disetiap institusi pendidikan. Melalui implementasi pendidikan karakter di institusi pendidikan diharapkan krisis degradasi moral dapat diatasi dan diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian karakter (Agus Wibowo, 2013: 1).

Pemerintah berusaha menanamkan pendidikan karakter di pendidikan formal, seperti menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI, Sejarah, PPKn, dan pembelajaran yang lain. Namun usaha ini masih belum menghasilkan karakter peserta didik secara maksimal. Maka agar peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter lebih dalam, pemerintah memberikan kebijakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di jam luar sekolah yaitu berupa ekstrakurikuler.

Hal ini sejalan dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yaitu “strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler (Muchlas Samani, 2011: 146). Hal ini juga dipertegas dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 7 menyatakan bahwa “ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik”. Hal ini tentu sebagai usaha dalam pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah. Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi siswa, menggali bakat siswa, menyalurkan hobi yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa, dan juga untuk persiapan karir.

Hasil penelitian Fitri Untari, dkk yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan *Civic Dispositions* Siswa SMK Negeri 1 Semendewai Timur Provinsi Sumatera Selatan Tahun Ajaran 2018/2019” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembentukan *Civic Dispositions* siswa. Dimana ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa yang lebih baik serta membentuk siswa agar memiliki watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang baik.

Dari penjabaran diatas, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan positif karena ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu siswa terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dengan cara mengiring dan mendorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sesuai dengan keinginan dan bakat peserta didik.

Salah satu karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah karakter tanggung jawab. Hal ini selaras dengan pendapat Aqid (2012: 231) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan “kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik”.

Menurut Thomas Lickona (2013: 61) menyatakan bahwa “sikap hormat dan bertanggung jawab harus diajarkan jika ingin membangun manusia yang melekat etika yang dapat memosisikan diri mereka sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dalam sebuah masyarakat. Nilai tanggung jawab sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan intrapersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berperikemanusiaan, serta membentuk dunia yang adil dan makmur”.

Menurut Rohani dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara dalam Memecahkan Masalah-masalah Sosial melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*Community Civics*)” menyatakan bahwa Pembinaan tanggung jawab sangat penting dilakukan, karena tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari karakter dan *civic dispositions*. Selain itu tanggung jawab juga merupakan tujuan dari diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia yaitu membentuk warga negara yang cerdas dan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana diungkapkan oleh Wahab dan Sapriya (2011) yang menyatakan bahwa tujuan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia adalah “untuk membentuk warga Negara menjadi warga Negara yang baik (*to e good citizens*), yakni warga Negara yang selain memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*) serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sekolah Menengah Atas Koperasi Pontianak merupakan sekolah swasta yang memiliki beberapa macam program ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa-siswanya seperti ekstrakurikuler Pramuka, Rohis, OSIS, Karate, Marawis, dan Roket Air. Pada kondisi kenyataannya masih adanya siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan

ekstrakurikuler, adanya siswa yang datang tidak tepat waktu dan tidak datang dalam latihan rutin dan rapat kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya serta adanya siswa yang tidak menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan di kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap pembinaan karakter tanggung jawab siswa. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Tanggung Jawab di SMA Koperasi Pontianak”.

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian karena dengan metode penelitian ini, penelitian akan dapat dilaksanakan secara tepat, cepat, dan akurat. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2002: 136). Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan satu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2014: 5). Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk studi survey. Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2018: 36).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak yang berjumlah 203 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 81). Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak berdasarkan tabel Kretjcie.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumenter dengan alat pengumpul data yaitu angket, foto. Sementara itu uji coba instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Persentase dan rumus Analisis Regresi Linear.

Uji keabsahan instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik dan memadai. Baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap benar tidaknya data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji realibilitas. Berdasarkan hasil uji coba angket pada variabel “Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler”, diperoleh r_{hitung} sebesar 0.87, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 20$ sebesar 0.444. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0.87 > 0.444$, sehingga dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji coba angket pada variabel “Karakter Tanggung Jawab”, diperoleh r_{hitung} sebesar 0.80, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 20$ sebesar 0.444. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0.80 > 0.444$, sehingga dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil uji realibilitas pada variabel “Partisipasi siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler”, diperoleh r_{hitung} sebesar 0.54, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 20$ sebesar 0.444. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0.54 > 0.444$, sehingga dapat dinyatakan reliabel. Hasil uji coba angket pada variabel “Karakter Tanggung Jawab”, diperoleh r_{hitung} sebesar 0.72, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk $N = 20$ sebesar 0.444. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0.72 > 0.444$, sehingga dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sangat baik karena mencapai persentase 80.02%. Pencapaian persentase tersebut diperoleh dari aspek variabel yaitu (1) mendatangi pertemuan mencapai persentase 79.50% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak mendatangi

pertemuan yang sesuai jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Walaupun tidak seluruh siswa datang tepat waktu dalam pertemuan dengan berbagai alasan keterlambatan dan bahkan juga ada yang tidak menghadiri pertemuan; (2) melibatkan diri dalam diskusi mencapai persentase 79.59% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan diskusi walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa secara aktif terlibat dalam diskusi.; (3) melibatkan diri dalam organisasi mencapai persentase 85.51% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti; (4) mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dengan menyatakan pendapat atau masalah mencapai persentase 79.23% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengambil bagian dalam pengambilan keputusan di kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, walaupun ada siswa yang tidak aktif terlibat dikarenakan siswa kurang percaya diri dalam menyatakan pendapat, malu, takut salah, dan kurang berpartisipasi dalam berdiskusi; (5) ikut serta dalam memanfaatkan hasil program mencapai persentase 78.84% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak positif dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hal tersebut di dukung dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler SMA Koperasi Pontianak yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah walaupun tidak seluruh siswa datang tepat waktu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler memberitahunya baik melalui media sosial maupun surat izin. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam berdiskusi di karenakan kurangnya rasa percaya diri dalam menyatakan pendapat, malu, takut salah dan kurang berkonsentrasi dalam mengikuti diskusi.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Apabila partisipasi siswa sudah baik di tambah sarana dan prasaran mendukung besar kemungkinan kegiatan ekstrakurikuler berjalan lancar, begitu pula sebaliknya karena partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya baik dalam usaha maupun cara untuk pencapaian yang diharapkannya. Rodliyah (2013: 31) menyatakan bahwa “partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi dalam situasi kelompok sehingga dapat dimanfaatkan sebagai motivasi dalam usaha mencapai tujuan organisasi”. Menurut

Suryosubroto (2009: 294) unsur-unsur yang terdapat pada partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi.
- b. Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antarberbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya (Wahjosumidjo, 2007: 256).

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan pembinaan kesiswaan yang harus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan Kesiswaan, pada pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga negara dan masyarakat yang berkahlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan aktifnya siswa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan tempat dan wahana yang baik bagi siswa guna mengembangkan bakat dan keahliannya yang sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Sehingga memberikan kegiatan positif yang mengarah kepada kebaikan siswa serta melatih dan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Suryosubroto, 2009: 272) sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Mengembangkan bakat minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui dan mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa di sekolah sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat dioptimalkan. Hal ini didukung dari penelitian Ria Yuni Lestari (2016) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa menjadi wahana yang tepat dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan mencakup *intellectual* dan *participation skill* yang terlihat di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMA Koperasi Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Koperasi Pontianak dapat dikategorikan baik karena mencapai persentase 79.77%. Pencapaian persentase tersebut diperoleh dari aspek variabel yaitu (1) hasil kerja siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler mencapai persentase 78.31% dengan kategori baik. hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah bertindak berdasarkan perencanaan yang cermat, siswa berusaha menyelesaikan tugas yang telah disanggupinya dengan sebaik-baiknya, dan siswa bekerja bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi; (2) menanggung resiko mencapai persentase 78.60% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bersedia menanggung resiko atas tindakan dan keputusan yang telah diambil dalam kegiatan ekstrakurikuler; (3) pengikatan diri pada tugas mencapai persentase 77.84% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyelesaikan tugasnya sampai tuntas dan tidak lari dari masalah dalam menyelesaikan tugasnya; (4) prinsip hidup mencapai persentase 79.23% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mencari makna hidup dari tugas atau kegiatan yang dilakukannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah; (5) kedirian mencapai persentase 77.65% dengan kategori baik.; (6) keterikatan sosial mencapai persentase 86.05% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam mengambil keputusan tidak hanya mempertimbangkan kesejahteraan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler SMA Koperasi Pontianak yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

mampu mengerjakan tugas yang telah disanggupinya dengan sebaik-baiknya. Apabila siswa tidak melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, pembina ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan alasan ketidakmampuannya dalam melaksanakan tugas, diberikan pengarahan, dan diberikan sanksi. Apabila siswa menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang telah disanggupinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka siswa meminta arahan dan bimbingan kepada pembina ekstrakurikuler dan siswa bersedia menerima konsekuensi yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler apabila tidak melaksanakan tugas yang telah disanggupinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Mustari, 2014:19 bahwa tanggung jawab adalah “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”. Karakter seseorang dapat dibentuk dengan melalui pendidikan baik pendidikan secara formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan formal yaitu lingkungan sekolah ataupun lingkungan perguruan tinggi.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan kesiswaan di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik. Tanggung jawab memiliki tujuan tidak

hanya sekedar sebagai karakter seperti di Sekolah Dasar Columbie di Woodland Park. Sekolah Dasar Columbie di Woodland Park (Lickona, 2014: 36) memiliki beberapa tujuan tanggung jawab pribadi dan sosial yaitu:

- a. Mempraktikan keahlian organisasi.
- b. Mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.
- c. Bersemangat menghadapi pelajaran.
- d. Mengambil resiko dan menerima tantangan.
- e. Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri.
- f. Mendengarkan penuh perhatian, mengikuti arahan, tetap mengerjakan tugas.
- g. Mengevaluasi pengetahuan sendiri.

Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki karakter tanggung jawab, agar dapat mengikuti organisasi, mampu berinteraksi dan mendukung orang lain secara positif, memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, mampu mengambil resiko dan menerima tantangan yang harus dihadapi, dapat bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan, mampu mendengarkan arahan atau penjelasan dengan fokus dan dapat mengevaluasi pengetahuan yang ada didalam diri sehingga dapat menjadi individu yang memiliki karakter yang positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Untari Ningrum, dkk (2018) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh kuat terhadap pembentukan *Civic Dispotitions* siswa. Didalam penelitiannya, salah satu variabel penelitian dari *Civic Dispotitions* yaitu tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap warganegara.

Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Karakter Tanggung Jawab di SMA Koperasi Pontianak

Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter tanggung jawab di SMA Koperasi Pontianak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan statistik Regresi Linear Sederhana dan uji korelasi. Melalui perhitungan Regresi Linear Sederhana diperoleh $F_{hitung} = 25.51$, sedangkan F_{tabel} dengan dk 1/130 dengan taraf kesalahan 5% diperoleh = 3.91 sehingga dapat dinyatakan koefisien regresi berarti. Untuk uji korelasi diperoleh 0.40336 dengan kategori sedang. Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan diatas bahwa terdapat pengaruh antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter tanggung jawab di SMA Koperasi Pontianak dengan kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap karakter tanggung jawab di SMA Koperasi Pontianak. Kesimpulan secara khusus sebagai berikut :

1. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas Koperasi Pontianak dikategorikan “Sangat Baik” dengan pencapaian persentase 80.02%. Hasil persentase ini diperoleh dari analisis data untuk aspek variabel bebas (X) yaitu mendatangi pertemuan, melibatkan diri dalam diskusi, melibatkan diri dalam aspek organisasi, mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dengan menyatakan pendapat atau masalah, dan ikut serta dalam memanfaatkan hasil program.
2. Karakter tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas Koperasi Pontianak dikategorikan “Baik” dengan pencapaian persentase 79.77%. Hasil persentase ini diperoleh dari analisis data untuk aspek variabel terikat (Y) yaitu hasil kerja, kesediaan menanggung resiko, pengikatan diri pada tugas, prinsip hidup, kedirian dan keterikatan sosial.
3. Terdapat pengaruh partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter tanggung jawab di SMA Koperasi Pontianak dengan kategori “Sedang” dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.40336.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak)*. Bandung: Yrama Widya.
- Budimansyah, D dan Winatapura. (2007). *Civic Education 'Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas'*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Lestari, Ria Yuni. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Jurnal*, 1.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nigrum, Fitri UNTari, dkk. (2018). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Dispositions Siswa SMK Negeri 1 Semendawai Timur*. 5.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan Kesiswaan
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- Rodliyah. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohani. (2013). Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara dalam Memecahkan Masalah-masalah Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan (*Community Civics*). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 11.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya dan Wahab. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.